

Pendidikan akhlak Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seseorang.

Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang dilarang, juga dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh irsyad, taufiq, dan hidayah sehingga bahagia di dunia dan di akhirat. Akhlak mulia juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Seseorang memiliki akhlak mulia apabila dia dapat melawan dan menundukkan hawa nafsunya. Menundukkan hawa nafsu bukan bermakna membunuhnya tetapi hanya mengawali dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan Agama.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam, yaitu salah satu pendidikan yang mempunyai fokus untuk lebih menitik beratkan pada norma-norma yang memberi arah, arti, dan tujuan hidup manusia. Pendidikan agama Islam sebagai apresiasi bentuk kesadaran beragama secara ideal merupakan suatu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral baik secara khusus maupun universal mulai dari lingkup besar (suatu Negara dan bangsa). Negara yang memiliki pengakuan terhadap suatu agama akan melakukan pendidikan moral melalui pendidikan agama. Menurut Harun Nasution bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend Barat yang

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera sengsara suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlak baik akan sejahteralah lahir batinnya.

Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak paling mulia.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ahmad)³

Dari hadits di atas dijelaskan di antara hal yang paling mulia bagi manusia sesudah iman dan ibadah kepada Allah ialah akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Dengan akhlak yang mulia terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaannya dengan hewan.⁴

Pendidikan Islam berkaitan dengan terbentuknya seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berkepribadian dan berakhlak mulia. Sehubungan dengan takwa sebagai tujuan pendidikan Islam, berikut ini hadits yang berkaitan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْرَمَ النَّاسِ قَالَ أَتَقَاهُمْ لِلَّهِ

³ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), h. 31

⁴ Sudirman Tebba, *Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Cangkir Geding, 2005), cet. 1, h. 67

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang siapa orang yang paling mulia. Beliau menjawab, “orang yang paling bertakwa kepada Allah.” (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling tinggi ketakwaannya. Sikap takwa mengalahkan semua indikasi kemuliaan martabat yang lain.

Selanjutnya adalah kepribadian, kepribadian merupakan ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang dipengaruhi dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Namun demikian, kepribadian bukanlah sesuatu yang tetap. Kepribadian dapat berkembang dan berubah. Perkembangan kepribadian ini terjadi pada anak-anak, karena memang pada dasarnya mereka memiliki kepribadian yang belum matang atau sedang dalam masa pembentukan kepribadian.

Kepribadian merupakan sesuatu yang bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal berdasarkan sifatnya yang dapat berkembang. Artinya, kepribadian seseorang masih dapat dibentuk sesuai dengan kepribadian yang diinginkan. Dalam hal ini, sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, karena sekolah merupakan lingkungan yang dominan dalam kehidupan seorang anak. Perubahan kelakuan sosial seorang anak bisa terjadi setelah ia masuk sekolah dan berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya, yaitu dengan teman dan guru.

Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan penting dalam perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam ungkapan Jawa, kata guru mempunyai arti “*digugu lan ditiru*”. Maksudnya, apa yang diucapkan, serta

apa yang diperbuat oleh seorang guru harus menjadi contoh serta teladan bagi peserta didiknya. Jadi, seorang guru harus mempunyai akhlak yang baik, sehingga dapat membimbing peserta didiknya untuk menjadi seseorang yang beriman, bertakwa, serta berkepribadian muslim. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian seorang anak, maka Pendidikan Islam, terutama pendidikan Aqidah Akhlak memiliki peran penting untuk mencegah seorang anak melakukan perbuatan-perbuatan negatif yang melenceng dari nilai-nilai Islam. Yaitu perbuatan yang bisa tumbuh dari pengaruh lingkungan seorang anak. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman pendidikan Agama pada diri seorang anak, khususnya pada masa awal remajanya. Karena pada saat remaja inilah seorang anak masih mencari jati dirinya, ia mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya terutama pengaruh-pengaruh yang negatif. Hal ini dapat terjadi dengan mudah jika seorang anak tidak mempunyai bekal yang kuat dalam pemahaman mengenai ajaran Islam terutama pendidikan akhlak.

Berdasarkan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak, maka penulis ingin mengetahui bagaimana peran seorang guru terutama guru aqidah dalam proses pembentukan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak sebagai generasi penerus mempunyai kepribadian muslim yang taat pada agama. Sehingga penulis membuat penelitian yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak

siswa bahwa setiap kegiatan yang dilakukan siswa adalah ibadah; mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam); dan membimbing siswa untuk melakukan introspeksi diri (muhasabah).⁵

Skripsi oleh Ihsan Bashori (UIN Sunan Ampel 2014), yaitu: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah”. Menyimpulkan bahwa peran guru (tokoh agama, tokoh masyarakat) adalah sangat penting. Di mana lembaga pendidikan di daerah setempat bekerja sama baik dengan para guru agama (formal) dengan pihak tokoh masyarakat, maupun dengan tokoh agama (guru non formal) di daerah setempat.⁶

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka diperlukan definisi dari istilah-istilah dalam judul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa” antara lain sebagai berikut:

1. Peran guru

Peran guru terdiri dari dua suku kata, yaitu peran dan guru. Peran adalah fungsi, kedudukan, bagian kedudukan.⁷ Selanjutnya adalah guru, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guru mempunyai arti orang yang

⁵ Ida Nuryani, “Peran Guru Agama dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krian”, *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2006)

⁶ Ihsan Bashori “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah”, *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2014)

⁷ Pius A. Purtanto, M. Dahlan Al Bari, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.

BAB II :

Kajian pustaka yang menguraikan tentang tinjauan guru aqidah akhlak, berisikan tentang pengertian guru aqidah akhlak dan kompetensi guru, selanjutnya tinjauan tentang kepribadian siswa yaitu tentang pengertian kepribadian siswa, faktor-faktor yang memengaruhi, proses pembentukan kepribadian, dan tipe-tipe kepribadian siswa. Dilanjutkan tinjauan terakhir adalah tentang peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa.

BAB III :

Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV :

Penyajian data dan hasil penelitian. Di dalamnya dipaparkan tentang profil sekolah dan pada bagian kedua dijelaskan tentang penyajian data dan hasil penelitian.

BAB V :

Penutup, pada bab ini di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran.